

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah ketidakpastian ekonomi global, manajemen keuangan yang bijak menjadi sangat penting bagi setiap individu. Pada umumnya, manusia cenderung menggunakan sebagian besar penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan di masa sekarang, tetapi dana untuk kebutuhan mendesak ataupun di masa depan terkadang tidak di alokasikan. Di sinilah investasi sangat diperlukan karena investasi tidak hanya berfungsi untuk melindungi kekayaan dari dampak inflasi, tetapi juga sebagai upaya untuk memperoleh keuntungan dan memenuhi kebutuhan di masa depan.

Paningrum (2022) menjelaskan bahwa investasi merupakan kegiatan penundaan konsumsi di masa kini dengan jumlah tertentu dan menempatkannya pada suatu instrumen keuangan dengan tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Pada umumnya terdapat dua jenis investasi yaitu *real investment* dan *financial investment*. *Real investment* berbentuk aset berwujud seperti mesin, tanah, dan pabrik. Sedangkan *financial investment* mencakup investasi pada surat berharga baik yang ada di pasar modal ataupun pasar uang (Paningrum, 2022).

Pasar modal dapat didefinisikan sebagai tempat terjadinya transaksi diantara yang memerlukan tambahan modal dengan individu yang memiliki kelebihan dana, dimana pihak perusahaan akan menjual sekuritasnya kemudian individu yang memiliki kelebihan dana (investor) akan membeli sekuritas tersebut dengan harapan untuk memperoleh keuntungan (Paningrum, 2022). Di era ekonomi modern seperti saat ini, masyarakat cenderung memilih untuk berinvestasi dalam

bentuk *financial investment* seperti saham, obligasi, ataupun reksa dana. Dilansir dari *idx.co.id*, pada tahun 2023 jumlah investor pasar modal Indonesia mengalami peningkatan sebanyak 1,85 juta investor sehingga totalnya menjadi 12,16 juta investor. Peningkatan jumlah investor tersebut di dominasi oleh investor saham yang meningkat 811 ribu investor sehingga totalnya mencapai 5,25 juta investor saham. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal masih sangat tinggi meskipun dihadapkan dengan situasi ekonomi yang tidak stabil seperti saat ini.

Belakangan ini, perkembangan pasar modal di Indonesia tumbuh ke arah positif. Tahun 2023 merupakan tahun yang bersejarah bagi pasar modal Indonesia, pasalnya pada tahun tersebut banyak prestasi yang dicatatkan oleh pasar modal Indonesia. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), hingga tahun 2023 jumlah emiten yang mencatatkan sahamnya di BEI mencapai 903 perusahaan, hal ini turut mengantarkan BEI menduduki peringkat ke-6 dari segi jumlah *Initial Public Offering* (IPO) diantara bursa-bursa global. Selain itu, nilai kapitalisasi pasar modal Indonesia tahun 2023 juga mengalami peningkatan, yaitu ditutup dengan nilai Rp11,674 triliun. Nilai tersebut menempatkan BEI pada peringkat tertinggi di bursa ASEAN dengan kapitalisasi pasar terbesar.

Selain itu, perkembangan pasar modal di Indonesia juga dapat dilihat dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang merepresentasikan fluktuasi harga saham gabungan yang mencakup seluruh saham sektor maupun emiten di Bursa Efek Indonesia. Pada umumnya, investor akan melihat kondisi pasar modal melalui pergerakan dari IHSG, apakah terjadi peningkatan ataupun penurunan (Sutandi et al., 2020). Dilansir dari *idx.co.id*, dalam tiga tahun terakhir (2021-2023) IHSG

mengalami kenaikan sebesar 10,50%. Hal ini menunjukkan adanya sentimen positif investor terhadap prospek pasar modal Indonesia. Namun, di tengah kenaikan IHSG tersebut, terdapat anomali yang sangat mencolok yaitu indeks saham sektor teknologi justru mengalami penurunan yang signifikan hingga 50,68%. Performa indeks sektoral di BEI tahun 2021-2023 dapat diamati pada Tabel 1.1 berikut.

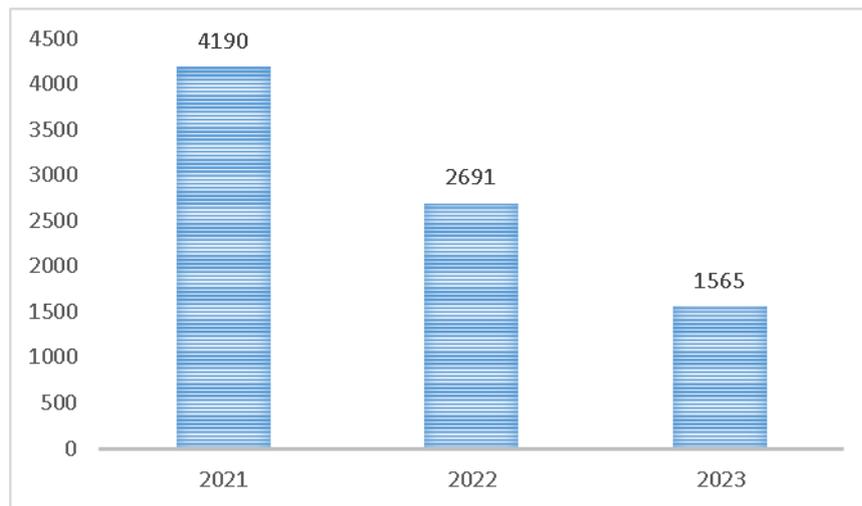
Tabel 1.1
Performa indeks sektoral di BEI tahun 2021-2023

| No | Sektoral | Nilai Indeks | | | kenaikan/penurunan |
|----|------------|--------------|-------|-------|--------------------|
| | | 2021 | 2022 | 2023 | |
| 1 | IDXENERGY | 1.139 | 2.279 | 2.100 | 84,37% |
| 2 | IDXINFRA | 959 | 868 | 1570 | 63,71% |
| 3 | IDXNONCYC | 664 | 716 | 722 | 8,74% |
| 4 | IDXBASIC | 1.234 | 1.216 | 1.307 | 5,92% |
| 5 | IDXINDUST | 1.036 | 1.174 | 1.093 | 5,50% |
| 6 | IDXTRANS | 1.599 | 1.661 | 1.601 | 0,12% |
| 7 | IDX HEALTH | 1.420 | 1.564 | 1.376 | -3,10% |
| 8 | IDXFINANCE | 1.526 | 1.414 | 1.458 | -4,46% |
| 9 | IDXPROPERT | 773 | 711 | 714 | -7,63% |
| 10 | IDXCYCLIC | 900 | 850 | 821 | -8,78% |
| 11 | IDXTECHNO | 8.994 | 5.162 | 4.435 | -50,68% |

Sumber: www.idx.co.id, data diolah, 2025

Pada Tabel 1.1 terlihat sektor teknologi menjadi indeks sektoral dengan performa terburuk dari tahun 2021-2023. Kondisi ini cukup mengejutkan karena sektor teknologi merupakan salah satu sektor dengan potensi pertumbuhan yang besar di masa depan mengingat penggunaan teknologi terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Mengacu data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), total pengakses internet di Indonesia mencapai 221 juta jiwa. Selain itu, berdasarkan data Kementerian Perdagangan, jumlah pemakai layanan *e-commerce* di Indonesia terus menunjukkan kenaikan hingga pada tahun 2023 mencapai 58,63 juta pengguna. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan yang

bergerak di sektor teknologi sebelumnya diharapkan dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi baru. Akan tetapi, kenyataan di pasar modal menunjukkan bahwa ekspektasi tersebut tidak terpenuhi. Fluktuasi harga saham perusahaan di sektor teknologi tahun 2021-2023 dapat diamati pada Gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1
Rata-rata Harga Saham Sektor Teknologi Tahun 2021-2023
(Sumber: *www.idx.co.id*, data diolah, 2025)

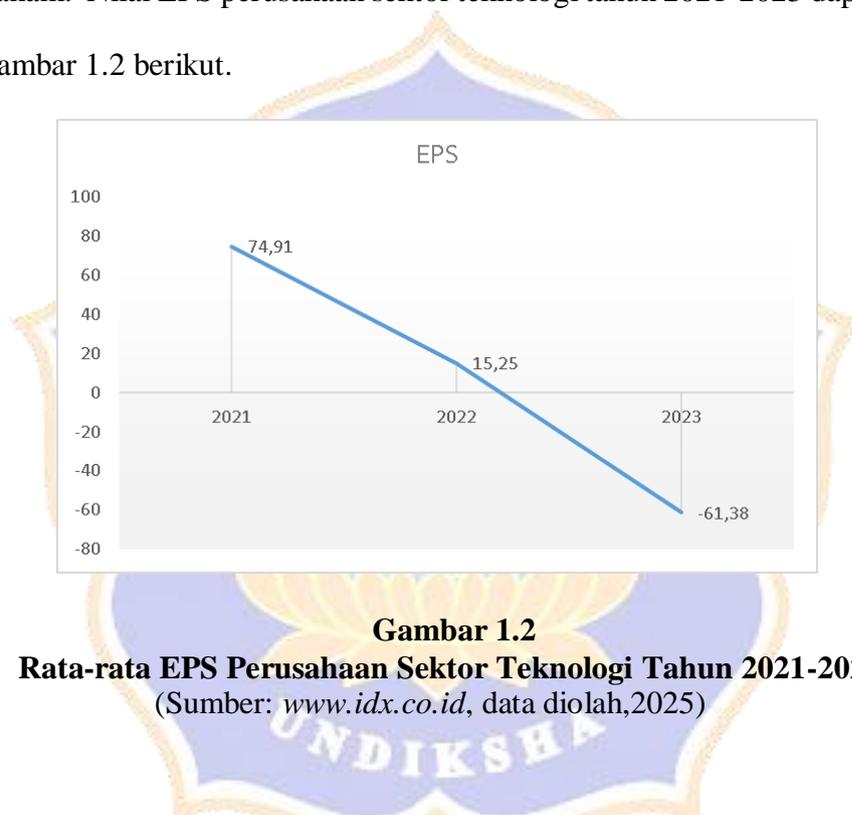
Mengacu Gambar 1.1 terlihat bahwa harga saham di perusahaan sektor teknologi secara rata-rata menunjukkan tren penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2021 berada di harga Rp 4.190, kemudian di tahun 2022 turun drastis yang ditutup dengan harga Rp 2.691, dan tahun 2023 kembali menurun menjadi Rp 1.565. Kondisi ini menandakan bahwa secara keseluruhan harga saham di perusahaan-perusahaan sektor teknologi mengalami penurunan drastis pada periode tersebut. Kondisi ini dapat menyebabkan turunnya minat dan kepercayaan investor terhadap prospek pertumbuhan sektor teknologi di Indonesia, yang pada gilirannya akan berdampak terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan di pasar modal. Hal ini perlu diperhatikan mengingat sektor teknologi memainkan peran penting dalam transformasi digital dan inovasi teknologi yang membutuhkan

dana yang sangat besar. Sehingga inovasi-inovasi yang dilakukan akan sangat bergantung terhadap modal yang ditanamkan oleh investor. Maka dari itu, penurunan harga saham perusahaan sektor teknologi penting untuk diperhatikan karena secara tidak langsung akan berdampak terhadap kualitas dan perkembangan teknologi secara umum. Apalagi di era ekonomi digital ini, kegiatan ekonomi tidak dapat dipisahkan dengan penggunaan teknologi, misalnya penggunaan *fintech* pada jasa keuangan dan *e-commerce* pada sektor perdagangan. Oleh karena itu, keberadaan sektor teknologi sangat penting bagi perkembangan sektor-sektor lain dan perekonomian secara luas.

Penurunan harga saham di perusahaan sektor teknologi disebabkan oleh beberapa faktor, yang pertama yaitu melemahnya kinerja keuangan perusahaan. Muhonis & Susanti (2021) menyatakan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan berbanding lurus dengan ekspektasi dan ketertarikan investor terhadap perusahaan tersebut. Artinya, semakin optimal kondisi keuangan di suatu perusahaan maka semakin tinggi pula ekspektasi ataupun ketertarikan investor pada saham perusahaan, dan pada kesempatannya akan memicu naik turunnya harga saham. Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan, melemahnya kinerja keuangan perusahaan sektor teknologi dapat terlihat dari rata-rata nilai *Earning Per Share* dan rasio *Return On Equity* di perusahaan sektor teknologi yang terus mengalami penurunan bahkan hingga mencapai nilai negatif dari tahun 2021-2023.

Earning Per Share adalah rasio keuangan yang menggambarkan kinerja emiten untuk memperoleh profit per lembar sahamnya (Saputra et al., 2020). Maka dari itu, *Earning Per Share* dapat menjadi parameter dalam pengambilan keputusan investasi (Chaeriyah et al., 2020). Nilai EPS juga dapat memberikan gambaran

mengenai seberapa besar laba yang dapat diperoleh oleh investor saat pembagian dividen (Lestari & Sujana, 2023). Angraeni & Purwaningsih (2022) menyatakan bahwa perusahaan dengan EPS yang tinggi cenderung diminati investor. Dengan demikian, kian besar nilai EPS suatu perusahaan maka kian tinggi pula ketertarikan investor pada saham perusahaan, yang kemudian berdampak pada meningkatnya jumlah permintaan saham dan pada kesempatannya dapat memicu peningkatan harga saham. Nilai EPS perusahaan sektor teknologi tahun 2021-2023 dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut.



Gambar 1.2
Rata-rata EPS Perusahaan Sektor Teknologi Tahun 2021-2023
(Sumber: *www.idx.co.id*, data diolah, 2025)

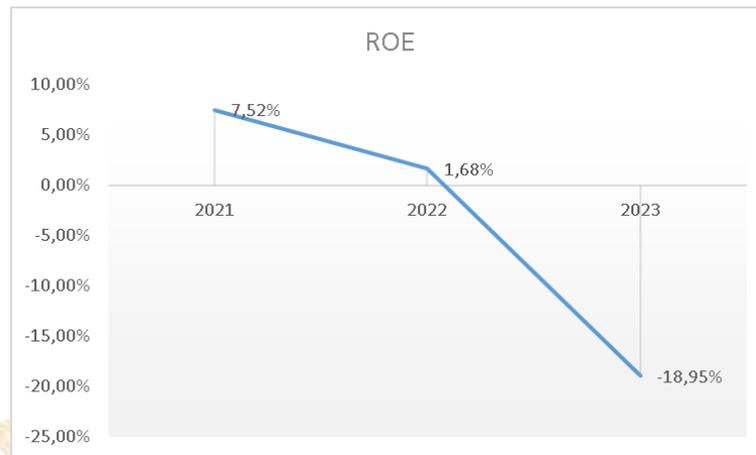
Mengacu grafik pada gambar 1.2 diterangkan bahwa rata-rata nilai EPS di perusahaan sektor teknologi mengalami penurunan yang berkelanjutan bahkan hingga mencapai nilai negatif dengan rata-rata Rp 74,91 pada tahun 2021, Rp 15,25 pada tahun 2022, dan Rp -61,38 pada tahun 2023. Kenaikan ataupun penurunan *Earning Per Share* tersebut dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu laba bersih perusahaan dan jumlah saham beredar (Fitriana, 2024). Dimana laba bersih yang diperoleh perusahaan sektor teknologi sebagian besar mengalami penurunan

bahkan mencatatkan kerugian sedangkan jumlah saham yang beredar tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Mengacu pada teori sinyal, penurunan nilai EPS yang bahkan mencapai nilai negatif pada sebagian besar perusahaan sektor teknologi merupakan sinyal negatif bagi investor. Penurunan *Earning Per Share* yang signifikan mencerminkan terjadinya penurunan kinerja perusahaan dalam mendapatkan profit untuk setiap lembar saham. Oleh karena itu, investor akan berspekulasi bahwa masa depan perusahaan tidak cukup menjanjikan karena keuntungan yang dihasilkan kian menurun. Sehingga hal tersebut akan mengurangi minat investor terhadap perusahaan sektor teknologi. Akibatnya, permintaan saham menjadi rendah dan harga sahamnya juga menurun. Hal ini didukung oleh peneliti Sari (2021), Angraeni & Purwaningsih (2022), dan Rosikin & Nurhidayanti (2023) yang menerangkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) memberikan pengaruh positif terhadap harga saham. Namun berbeda dengan riset Sarinni (2024), Nurtrifani & Kusumawardani (2023), dan Ekawati & Yuniati (2020) menjelaskan bahwa *Earning Per Share* tidak mampu mempengaruhi harga saham.

Return On Equity adalah rasio keuangan yang berfungsi menilai sejauh mana emiten mampu menciptakan profit dari modal yang dimiliki oleh pemegang saham (SW & Janiman, 2021). Tingkat efektivitas penggunaan modal untuk menghasilkan laba pada suatu perusahaan dapat tercermin dari nilai ROE nya (Sudiartana & Yudiantara, 2020). Pada umumnya perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi lebih diminati oleh investor. Karena bagi investor, tumbuhnya profitabilitas suatu perusahaan merupakan aspek krusial dalam mencerminkan kondisi perusahaan di masa depan (SW & Janiman, 2021). Jadi dapat disimpulkan bahwa

ketika ROE suatu perusahaan mengalami kenaikan maka permintaan sahamnya juga akan meningkat yang kemudian akan berdampak pada meningkatnya harga saham. Nilai *Return On Equity* perusahaan sektor teknologi tahun 2021-2023 dapat dilihat pada Gambar 1.3 berikut.



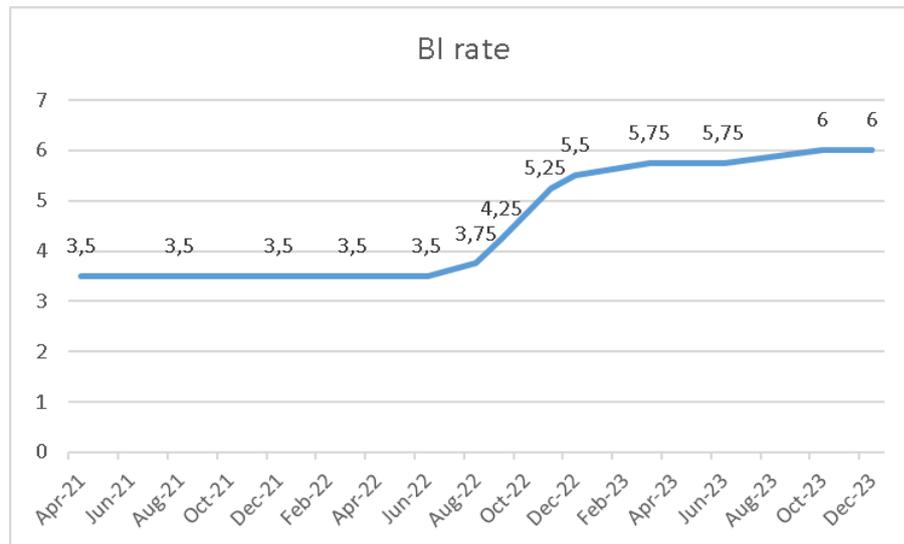
Gambar 1.3
Rata-rata ROE Perusahaan Sektor Teknologi Tahun 2021-2023
(Sumber: *www.idx.co.id*, data diolah, 2025)

Berdasarkan grafik pada gambar 1.3 terlihat bahwa rata-rata nilai ROE perusahaan sektor teknologi menunjukkan tren menurun yang berkelanjutan bahkan hingga mencapai nilai negatif dengan rata-rata 7,52% pada tahun 2021, 1,68% pada tahun 2022, dan -18,95% pada tahun 2023. Kenaikan ataupun penurunan *Return On Equity* tersebut dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu laba bersih dan jumlah modal perusahaan (Fitriana, 2024). Dimana laba bersih yang diperoleh perusahaan sektor teknologi sebagian besar mengalami penurunan bahkan mencatatkan kerugian, padahal jumlah modal yang digunakan relatif tinggi.

Berdasarkan pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas perusahaan di sektor teknologi tidak mampu menghasilkan keuntungan secara optimal dari modal para pemegang saham. Berdasarkan *Signalling Theory*, hal

tersebut dapat ditangkap sebagai sinyal negatif oleh investor. Investor akan menganggap bahwa perusahaan sedang menghadapi permasalahan yang cukup serius dalam kinerja keuangannya. Sehingga, ketertarikan investor untuk menyetorkan modal di perusahaan sektor teknologi kian menurun. Akibatnya, permintaan saham menjadi rendah dan pada gilirannya dapat memicu turunnya harga saham. Hal ini didukung riset SW & Janiman (2021), Nurtrifani & Kusumawardani (2023), dan Ekawati & Yuniati (2020) yang menerangkan ROE memiliki dampak positif terhadap harga saham. Tetapi berbeda dengan penelitian Saputra et al (2021), Sutantio & Setiawan (2024) dan Umar & Savitri (2020) yang menerangkan bahwa ROE tidak mampu mempengaruhi pergerakan harga saham.

Disisi lain, tertekannya harga saham perusahaan sektor teknologi juga tidak terlepas dari adanya kenaikan suku bunga acuan. Kebijakan suku bunga di Indonesia diatur oleh Bank Indonesia melalui BI rate. Dilansir dari *bi.go.id*, BI-rate merupakan suku bunga acuan yang menggantikan *BI-7 Day Reverse Repo rate* (BI7DRR). Penggantian nama ini bertujuan untuk memperkuat komunikasi kebijakan moneter. BI rate bersifat transaksional dan memiliki keterkaitan yang erat dengan tingkat suku bunga di pasar uang. Ketika suku bunga (BI rate) mengalami kenaikan maka investor cenderung menyimpan uangnya di bank agar mendapatkan keuntungan lebih tinggi. Begitu pula sebaliknya, ketika suku bunga rendah maka investor cenderung untuk menginvestasikan dananya di pasar modal (Suputra et al., 2023). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kenaikan atau penurunan BI rate dapat berdampak pada tingkat permintaan saham di pasar modal dan pada gilirannya akan berdampak terhadap fluktuasi harga saham. Perkembangan BI rate dari tahun 2021-2023 dapat diamati pada Gambar 1.4.



Gambar 1.4
Perkembangan BI Rate Tahun 2021-2023
 (Sumber: *Bi.go.id*, data diolah, 2025)

Berdasarkan Gambar 1.4 dapat terlihat bahwa pada Agustus 2022 BI rate naik menjadi 3,75% yang sebelumnya dari tahun 2021 sampai Juli 2022 stabil di 3,50%. Kenaikan BI rate tersebut terus berlanjut sampai Januari 2023 di angka 5,75% dan sempat tertahan sebelum kemudian naik lagi menjadi 6% pada Oktober 2023. Dilansir dari *bi.go.id*, kenaikan BI rate ini bertujuan untuk menjaga kestabilan kurs rupiah ditengah gejolak ekonomi global serta untuk mengendalikan laju inflasi sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan *Signalling Theory*, kenaikan suku bunga ini menjadi sinyal negatif bagi investor saham di pasar modal. Sejumlah perusahaan di sektor teknologi merupakan perusahaan *start-up* ataupun *eks start-up* yang masih berada dalam fase pertumbuhan dan membutuhkan dana yang besar untuk membiayai kegiatan operasional seperti inovasi, pengembangan produk ataupun pemasaran. Maka dari itu, perusahaan-perusahaan tersebut akan sangat mengandalkan

pembiayaan eksternal seperti pinjaman. Sehingga ketika BI rate mengalami kenaikan maka biaya pinjaman juga akan semakin tinggi dan pada gilirannya akan berdampak negatif terhadap laba perusahaan (Achmadi, 2023). Ketika hal itu terjadi, minat investor untuk berinvestasi saham akan berkurang karena keuntungan yang diterima juga akan berkurang. Akibatnya, permintaan saham menjadi rendah dan memicu terjadinya penurunan harga saham. Dampak negatif dari suku bunga terhadap harga saham telah dibuktikan dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Amanberga & Abdi (2022), Nova (2021), dan Iradilah & Tanjung (2022). Namun berbanding terbalik dengan penelitian Achmadi (2023) dan Sebo & Nafi (2020) yang menjelaskan bahwa suku bunga tidak mampu mempengaruhi harga saham.

Penelitian ini berlandaskan pada penelitian oleh Nurtrifani & Kusumawardani (2023). Perbedaannya terletak pada sektor perusahaan yang diteliti yaitu pada penelitian terdahulu melakukan penelitian di perusahaan perbankan yang masuk infobank15 periode 2018-2021, sedangkan penelitian ini dilakukan di perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023 karena pada periode tersebut terjadi fenomena menurunnya harga saham signifikan pada emiten sektor teknologi. Selain itu, penelitian terdahulu menggunakan dua variabel independen yaitu *Earning Per Share* dan *Return On Equity*. Sedangkan pada riset ini terdapat tiga variabel independen yaitu *Earning Per Share*, *Return On Equity*, dan BI-rate. Alasan penambahan variabel BI rate yaitu karena pada tahun 2021-2023 BI rate terus mengalami kenaikan sehingga dapat berdampak pada harga saham emiten di sektor teknologi.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan dan masih terdapatnya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, penelitian ini penting dilaksanakan untuk

menguji kembali faktor internal dan eksternal seperti *Earning Per Share*, *Return On Equity*, dan BI-rate yang diduga berdampak pada penurunan harga saham pada sektor teknologi. Oleh karena itu, penulis tertarik melaksanakan riset yang bertajuk Pengaruh *Earning Per Share*, *Return On Equity*, dan BI-Rate terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Ditengah pesatnya perkembangan pasar modal Indonesia dan penggunaan teknologi yang terus mengalami kenaikan, perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI justru menunjukkan tren penurunan harga saham yang signifikan hingga 50,68% dari tahun 2021-2023. Penurunan harga saham tersebut disebabkan oleh melemahnya kondisi keuangan perusahaan sektor teknologi dan adanya kenaikan suku bunga acuan (BI rate). Kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan rasio profitabilitas seperti *Earning Per Share* dan *Return On Equity* pada sebagian besar perusahaan sektor teknologi mengalami penurunan signifikan hingga mencapai nilai negatif. Di sisi lain, BI rate yang merupakan salah satu indikator makroekonomi terus mengalami kenaikan hingga mencapai 6% pada tahun 2023.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, peneliti menetapkan batasan ruang lingkup penelitian sebagai upaya untuk memfokuskan penelitian sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, riset ini difokuskan untuk menguji dampak *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan BI rate terhadap harga saham perusahaan sektor

teknologi yang terdaftar di BEI. Selain itu, periode penelitian ini dibatasi pada tahun 2021-2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, dapat dirancang permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah *Earning Per Share* memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI?
2. Apakah *Return On Equity* memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI?
3. Apakah BI rate memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI.
2. Menguji pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI.
3. Menguji pengaruh BI rate terhadap harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Riset ini dapat menghasilkan bukti empiris yang menambah wawasan di bidang pasar modal, khususnya mengenai dampak *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE). dan BI-rate terhadap harga saham.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Perusahaan

Apabila ROE dan EPS terbukti berdampak signifikan pada harga saham, pihak emiten dapat berfokus pada peningkatan profitabilitas perusahaan untuk menarik minat investor. Selain itu, dengan memahami pengaruh BI-rate terhadap harga saham, manajemen perusahaan dapat merencanakan strategi yang lebih efisien dalam menghadapi perubahan tingkat suku bunga.

b) Bagi Investor

Investor dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk membuat keputusan investasi yang lebih bijak, khususnya investasi saham dalam perusahaan sektor teknologi.

c) Bagi Bursa Efek Indonesia (BEI)

Hasil riset ini dapat dipakai oleh BEI untuk meningkatkan program edukasi pasar modal kepada masyarakat melalui pelatihan ataupun sosialisasi mengenai pentingnya menganalisis kinerja fundamental perusahaan dan keadaan makroekonomi sebelum melakukan investasi saham di suatu perusahaan.